



## TUTURAN IMPLIKATUR YANG MEMILIKI MAKNA SINDIRAN IRONI BAHASA JEPANG

Rani Wulansari Ariana<sup>1)</sup> Rizky Slamet<sup>2)</sup>

Universitas Nasional PASIM  
[raniariana.ra@gmail.com](mailto:raniariana.ra@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai tuturan implikatur yang memiliki makna sindiran, khususnya yang bermakna sindiran ironi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan drama *live action Kyou Kara Ore wa!* Tuturan sindiran memiliki 6 jenis, yaitu ironi, satire, inuendo, sinisme, sarkasme, dan antifrasis. Namun, untuk penelitian ini hanya dikhususkan meneliti makna sindiran ironi. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan wujud-wujud tuturan implikatur yang memiliki makna sindiran ironi. Tuturan implikatur yang memiliki makna sindiran ironi dalam penelitian ini ditemukan 4 data. Untuk jenis tuturan implikatur dalam 4 data yang memiliki makna sindiran ironi adalah tuturan implikatur jenis berskala, tuturan implikatur jenis percakapan umum, tuturan implikatur jenis percakapan khusus memiliki 2 data, dan tuturan implikatur jenis konvensional. Selain jenis tuturan implikatur, ditemukan komunikasi nonverbal untuk mendukung tuturan yang memiliki makna sindiran, yaitu memiliki emosi marah dan juga menggunakan ekspresi sedih.

**Kata Kunci:** Implikatur, Ironi, Pragmatik, Sindiran

### PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi tuturan dapat terjadi secara langsung atau disebut eksplikatur dan secara tidak langsung yang disebut implikatur. Umumnya tuturan tersebut dapat ditemui juga Ketika kita menyampaikan pesan secara halus terutama pada tuturan secara tidak langsung. Tuturan tersebut disebut tuturan sindiran. Keraf (2010:143) berpendapat sindiran adalah suatu acuan untuk mengutarakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam sesuai rangkaian kata-katanya.

Tuturan yang disampaikan secara halus dan secara langsung tidak cukup untuk menyampaikan pesan yang ingin kita sampaikan, maka dari itu tuturan sindiran menjadi senjata untuk menyampaikan kritik, mengungkapkan ketidaksetujuan, ataupun hanya menunjukkan keanehan dalam situasi tertentu. Tuturan sindiran berpengaruh untuk menghiasi pesan dan makna kritis secara tersirat. Namun, tuturan sindiran tidak hanya dituturkan secara halus dapat juga secara jelas. Untuk lebih jelas meneliti mengenai tuturan sindiran, penelitian ini mengambil kajian pragmatik, karena dilihat dari konteks tuturan.

### KAJIAN TEORI

#### Pragmatik

Pragmatik menurut Yule (2006:3) merupakan ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, penelitian ini lebih



mementingkan menganalisis apa yang orang maksudkan dengan ucapan mereka daripada dengan makna individu dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri, dengan kata lain pragmatik adalah studi untuk mengkaji mengenai maksud penutur.

### **Situasi tutur**

Dalam kajian pragmatik tidak lepas dari situasi tutur karena untuk mengenali dan memahami maksud penutur apakah sesuai dengan keinginan penutur atau tidak. Leech (1993: 19) mengungkapkan bahwa sejumlah aspek untuk mempertimbangkan adanya situasi tutur yaitu penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas dan tuturan sebagai produk tindakan verbal yang dilakukan. Kelima aspek tersebut berkaitan erat dengan waktu dan tempat terjadinya tuturan tersebut. Apabila tuturan tersebut dituturkan pada waktu dan tempat yang berbeda, memiliki maksud yang berbeda juga.

### **Implikatur**

Menurut Yule (2006: 68) implikatur adalah tuturan atau penafsiran yang menyampaikan secara tidak langsung atau tersirat agar hal yang diimplikasikan tidak mencolok.

### **Sindiran**

Keraf (2010:143) berpendapat sindiran adalah suatu acuan untuk mengutarakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam sesuai rangkaian kata-kata.

Terdapat 6 jenis sindiran, yaitu;

1. Ironi adalah bahasa sindiran yang mengandung pernyataan bertentangan dan berbanding terbalik dengan kenyataan dan maksud sebenarnya.

Contoh: Ketika A mau meminjam buku catatan milik B, dan A mengatakan “bagus sekali tulisanmu sampai aku tidak bisa membacanya”.

Dari tuturan tersebut terdapat makna sindiran secara halus, tulisan B jelek.

2. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire ini termasuk kritik terhadap kelemahan manusia yang memiliki tujuan untuk memperbaiki etika.

Contoh: Ketika seorang pria mengajak kencan teman wanitanya dan berkata “kamu tidak mempunyai baju lain? Kenapa setiap kencan memakai baju yang sama terus? Teman wanita itupun menjawab “maaf, tidak ada baju lagi. Nanti beli yang baru lagi”.

Dari tuturan tersebut terlihat pria tersebut mengkritik teman wanitanya karena setiap kencan selalu menggunakan baju yang sama.

3. Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.

Contoh: Ketika A merasa kesal karena tidak diterima di universitas unggul lalu berkata



“perasaan saya udah belajar, kenapa gagal masuk universitas unggul?”, lalu temannya menjawab “santai saja, kamu hanya ditolak di 1 universitas bukan ditolak alam semesta”.

Dari tuturan tersebut tergolong tidak menyakitkan, melainkan menyindir sesuatu namun mengecilkan kenyataan dan fakta yang sesungguhnya.

4. Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh: Ketika A dan B sedang ngobrol. A berkata “gimana seru ga ceritanya?”, B menjawab “ih mulutmu buat mabuk, sikat gigi ga sih?”.

Dari tuturan tersebut penggunaan sinisme terbilang sangat kasar karena langsung *to the point* dalam mengungkapkan apa yang dirasakan penutur tanpa berpikir mengenai perasaan si petutur.

5. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa sarkasme ini akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Contoh: Ketika A sedang mencari B di kelas, dan A bertanya “kalian lihat B tidak?”, B menjawab “heh dasar jerapah, aku tak terlihat apa di depanmu?”.

Dari tuturan tersebut, A memiliki tinggi badan yang tinggi dan tuturan tersebut cenderung tidak enak didengar ataupun menyakiti hati.

6. Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak yaitu penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Dan menggunakan teknik catat yaitu teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2007:3).

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah drama *live action Kyou Kara Ore Wa!!* (今日から俺は!!). Drama tersebut merupakan adaptasi dari serial *manga* Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Hiroyuki Nishimori. *Toei Animation* pernah membuat serial *live action* nya yang dirilis dalam bentuk video pada 1992–1997 plus satu film layar lebar yang tayang pada 1994. Lalu pada tahun 2018, *Nippon TV (NTV)* membuat *remake* dari *live action* yang pernah tayang pada tahun 1992 dengan total 10 episode.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Alasannya karena penulis hanya perlu menyadap perilaku kebahasaan tanpa keterlibatan peneliti dalam proses kebahasaan tersebut (Mahsun 2017:352).



Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan situasi terlebih dahulu, lalu mereduksi data yang tidak terdapat makna ironi.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Berikut 4 data yang menunjukkan tuturan implikatur yang memiliki makna sindiran ironi;

### 1) Situasi:

Tokoh yang muncul adalah Mitsuhashi Takashi (L, 16, Siswa SMA), Ito Shinji (L, 16, Siswa SMA) dan objek sindirannya yaitu Tsukigawa (L, 33, Anggota *Yakuza*). Setelah insiden penyerangan geng SMA Akehisa yang dimenangkan oleh Mitsuhashi, Ito Shinji Ito Shinji (L, 16, Siswa SMA), Akasaka Riko (P,17,Siswi SMA) dan Imai. Tanigawa Yasuo (L, 16, Siswa SMA) yang merupakan teman Imai datang menemui Mitsuhashi dan meminta pertolongan. Rupanya Imai baru saja dikeroyok oleh *Yakuza* yang memiliki hubungan dengan geng SMA Akehisa. Ketika pulang, Ito tidak sengaja *Yakuza* sudah lama mencari Mitsuhashi dan Ito karena pernah membuang obat terlarang milik *Yakuza* tersebut, dan hubungan *Yakuza* dengan geng SMA Akehisa adalah sebagai *partner* bisnis. Tsukigawa yang merupakan orang penting di *Yakuza* berhasil mengalahkan Ito dalam satu pukulan hanya menggunakan tangan kiri. sehingga Ito juga harus dirawat di rumah sakit. Selanjutnya, Mitsuhashi yang akan menjadi incaran *Yakuza*.

Sebelum hal itu terjadi, Mitsuhashi datang langsung ke markas *Yakuza* untuk mensabotase senjata yang mereka miliki, tetapi Mitsuhashi tertangkap basah oleh Tsukigawa dan menawarkan perdamaian, jika Mitsuhashi menolak, ia akan ditembak dengan pistol.

Keesokan harinya, Mitsuhashi menjadi murid teladan dan berhenti menjadi murid badung karena perjanjian dengan Tsukigawa yang membuat Ito, Riko dan teman-temannya terheran-heran. Ito menanyakan kemana harga diri Mitsuhashi ketika Imai dan dirinya dikeroyok oleh *Yakuza*, Sedangkan Mitsuhashi malah menjadi orang yang culun dan terkesan tidak bertanggung jawab. Karena geram dengan Mitsuhashi, Ito pergi sendiri ke markas *Yakuza* untuk balas dendam.

Tanpa diduga, Mitsuhashi muncul dan merubah penampilanya menjadi badung kembali. Mitsuhashi ternyata hanya melakukan *acting* untuk mengalahkan anggota *Yakuza* satu persatu dengan tampilanya yang culun. Ketika masuk ke markas, ada Tsukigawa disana. Ito berkata Tsukigawa tidak akan menyerang anak SMA dengan tangan kanan karena dia yakin dia sangat kuat, kemudian Mitsuhashi memukul Tsukigawa juga menggunakan tangan kiri, namun Tsukigawa mampu menangkis serangan Mitsuhashi menggunakan tangan kiri. Ketika Tsukigawa lengah, Mitsuhashi melancarkan sorangan ke wajah Tsukigawa menggunakan tangan kanan.

Tsukigawa : (1) あっ てめえ... Aa, te-mee... 'Sialan...'



Mitsuhashi : (2) ウソに決まってんじゃない、バカですかあんた？ てめえみ  
たいなすかとははなから真面目にやる気なんかねえよ、お  
い立てこら！

*Uso ni kimatten jan ka? Baka desu ka, anta? Te-mee mitai na suka to wa  
hanakara, majime ni yaru ki nanka nee yo. Oi, tate kora!*

‘Tentu saja itu bohong, apakah kamu bodoh? Saya tidak  
akan menganggapnya serius sejak awal.. Hei, ayo berdiri!’

Tsukigawa : (3) てめえは俺を本気にさせちゃったようだ  
な。

*Te-mee wa ore o honki ni sasechimatta you da na.*

‘Kau membuatku jadi serius’

Mitsuhashi : (4) ハッ、俺は全然 本気じゃねえよ。

*Ha, ore wa zenzen honki janee yo*

‘Aku tidak serius sama sekali loh’

*(Kyou kara ore wa! Episode 10, menit 28.28– 33.39)*

Pada data 1, terdapat tuturan yang mengandung implikatur ada pada tuturan yang dituturkan oleh Mitsuhashi (4) ハッ、俺は全然 本気じゃねえよ。 Yang memiliki arti ‘Aku tidak serius sama sekali loh.’ setelah Tsukigawa menyatakan bahwa Mitsuhashi membuatnya menjadi serius. Makna sindiran yang tersirat adalah bahwa Mitsuhashi menganggap Tsukigawa tidak layak dianggap sebagai lawan yang serius sejak awal. Mitsuhashi hanya berpura-pura mengikuti Tsukigawa dengan tidak menyerang menggunakan tangan kanan, namun kenyataannya Mitsuhashi menyerang juga menggunakan tangan kanan, sehingga Mitsuhashi mengungkapkan bahwa dia tidak menganggap pertarungan mereka dengan serius.

Dengan kata lain, Mitsuhashi menyindir Tsukigawa bahwa hanya dengan menggunakan tangan kiri saja untuk bertarung, tidak akan membuatnya bisa menang.

Tuturan (4) pada data 1 termasuk ke dalam jenis sindiran Ironi yang dituturkan oleh Mitsuhashi Mitsuhashi (4) ハッ、俺は全然 本気じゃねえよ。 Yang memiliki arti ‘Aku tidak serius sama sekali loh.’ Mitsuhashi menggunakan tuturan tersebut sebagai respon terhadap komentar Tsukigawa yang menyatakan bahwa dia membuatnya menjadi serius. Dengan menuturkan bahwa dia tidak serius sama sekali, Mitsuhashi menyiratkan makna yang bertentangan dengan fakta yang terjadi. Faktanya, Mitsuhashi sebenarnya melakukan serangan yang cukup serius walaupun curang kepada Tsukigawa dengan melancarkan serangan ke wajahnya menggunakan tangan kanan. Namun, dalam tuturannya, Mitsuhashi mengungkapkan sikap seolah-olah dia tidak serius sama sekali.



Tuturan (4) pada data 1 termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum yang dituturkan oleh Mitsuhashi Mitsuhashi (4) ハッ、俺は全然本気じゃねえよ。 Yang memiliki arti ‘Aku tidak serius sama sekali loh.’ Mitsuhashi mengungkapkan bahwa dia tidak menganggap serius melawan Tsukigawa sejak awal pertarungan. Meskipun Mitsuhashi mengatakan bahwa dia tidak serius, kenyataannya adalah bahwa dia masih mampu melancarkan serangan yang efektif dan mengalahkan Tsukigawa untuk sementara, meskipun tidak dengan maksud serius atau sekuat mungkin. Implikatur ini mencerminkan keahlian, kemampuan, dan trik dari Mitsuhashi yang mungkin melebihi apa yang terlihat pada permukaan.

2) Situasi :

Tokoh yang muncul adalah Mitsuhashi Takashi (L, 16, Siswa SMA), dan objek sindiran pada percakapan ini adalah Akasaka Riko (P, 17, Siswi SMA). Situasi ini dimulai ketika ayah Akasaka Riko menerima sebuah tantangan dari *Dojo* yang ada di distrik yang sama, tantangannya adalah ‘Lima lawan lima, dan yang kalah harus menghapus nama *dojo*’, karena *dojo* milik ayah Riko tidak memiliki orang yang cukup tangguh, ayah Riko berniat meminta bantuan 4 rekan Riko antara lain Mitsuhashi Takashi, Ito Shinji, Imai Katsutoshi, dan Tanigawa Yasuo. Namun diantara 4 orang yang diminta bantuan, hanya Mitsuhashi yang menolak dengan alasan tidak peduli dengan *dojo* milik Akasaka Tetsuo atau ayah Riko. Selang beberapa waktu, Mitsuhashi tiba-tiba merubah pikiran dan kembali ke *dojo* dengan alasan sudah melihat lawan yang akan dilawan begitu kejam. Ketika Mitsuhashi kembali, ia langsung berbicara kepada Riko.

Mitsuhashi : (1) 理子、やっぱり俺出てやっから俺と代われ。 *Riko, yappari ore dete yakkara ore to kaware.*

‘Riko, sepertinya aku tidak jadi pergi, aku akan menggantikanmu.’

Riko : (2) 何？その恩着せがましい言い方？一度逃げた負けに犬用ないわ。 *Nani? Sono onkisegamashī iikata? Ichido nigeta make ni inu-yō nai wa.* ‘Apa? cara bicara yang merendahkan itu, tidak ada gunanya bagi

pecundang yang sudah melarikan diri.’

Mitsuhashi : (3) うるせえ！ 女はすっ込んでろ。 *Uruse ! On'na wa sukkon dero.*

‘Diam, perempuan menyingkir saja’

(*Kyou kara ore wa!* Episode 2, menit 26.19– 26.28)

Pada data 2, turunan bermakna sindiran yang terdapat pada ujaran (3) うるせえ！女はすっ



込んでろ。(Uruse ! On'na wa sukkon dero) yang memiliki arti 'diam, perempuan menyingkir saja' yang digunakan untuk merendahkan lawan bicara yaitu Riko. Alasan Mitsuhashi menuturkan tuturan itu kepada Riko karena Mitsuhashi masih menganggap lemah Riko yang merupakan seorang perempuan. Itu juga yang menyebabkan Mitsuhashi merubah keputusannya untuk membantu *dojo* milik ayah Riko karena tidak ingin melihat perempuan melawan orang yang kejam.

Tuturan (3) pada data 1 termasuk ke dalam jenis sindiran Ironi karena tuturan (3)うるせえ ! 女はすっ込んでろ。 yang memiliki arti 'diam, perempuan menyingkir saja!' digunakan oleh Mitsuhashi untuk menganggap rendah perempuan dengan memanfaatkan stereotip *gender*. dan memposisikan Riko sebagai bawahan atau objek belaka dengan tujuan sebenarnya adalah untuk melindungi Riko.

Tuturan (3) pada data 2 termasuk ke dalam jenis implikatur berskala karena terdapat tingkatan pada stereotip *gender* yang biasanya memposisikan laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan ketika Mitsuhashi menuturkan tuturan (3) うるせえ ! 女はすっ込んでろ。 yang memiliki arti 'diam, perempuan menyingkir saja'. Pernyataan ini menunjukkan sikap dominan dari gender laki-laki dan merendahkan Riko yang merupakan seorang perempuan dengan menggunakan tuturan yang kasar dan meremehkan dengan tujuan sebenarnya adalah untuk melindungi Riko.

### 3) Situasi:

Tokoh yang muncul adalah Kouno yang memiliki nama asli Shirohara (L, 16, Siswa SMA) dan objek sindirannya yaitu (Mitsuhashi Takashi (L, 16, Siswa SMA) dan Ito Shinji (L, 16, Siswa SMA). Kouno adalah nama samaran yang ia gunakan Ketika berada dalam geng Tokyo. Mitsuhashi sedang mencari keberadaan Shirohara yang masih ada di Chiba karena sudah membuat keributan yang amat parah. Ketika sedang mencari, tanpa diduga Shirohara dan anak buahnya menghajar mereka berdua dari belakang dan mereka pun bertarung, kemudian geng dari geng SMA Akehisa datang untuk membantu, Geng Tokyo pun kabur sambil dikerjar oleh Mitsuhashi, Ito, dan dari geng SMA Akehisa. Tanpa diduga, Shirohara tiba-tiba menendang anak buahnya sendiri untuk menghalau kejaran demi keselamatan pribadi, pada akhirnya Shirohara berhasil; kabur menggunakan Taksi. Mitsuhashi dan Ito pun kembali pulang setelah gagal mengejar Shirohara, namun mereka tiba-tiba berpapasan dengan Shirohara yang masih di dalam taksi dan ingin mengucapkan Selamat tinggal kepada Mitsuhashi dan Ito.

Kouno : (1) さよなら ! 千葉のヒーロー! 二度と来ないから許して  
ちょ、(Shirohara) じゃあね〜。

*Sayonara! Chiba no hero! Nido to konai kara yurushite cho, jaa ne~*  
'Selamat tinggal Pahlawan Chiba! Maafkan aku ya, aku tidak akan datang ke sini lagi kok.. Selamat tinggal!'



- Ito : (2) 捜しに行くか？  
東京。 *Sagashi ni iku ka? Tokyo.*  
'Kau ingin mencarinya ke Tokyo?'
- Mitsuhashi : (3) そいつは現実的じゃねえな。 *Soitsu wa genjitsuteki janee na.* 'Dia itu tidak realistis sekali'
- Ito : (4) 冗談じゃねえぞ、あんなクソに勝ち逃げされんのかよ! ?  
*Joudan janee zo, Anna kuso ni kachinige saren no ka yo!?*  
'Kau bercanda? Kau membiarkan bajingan itu menang dengan cara melarikan diri seperti itu!?'

(*Kyou kara ore wa!* Episode 5, menit 39.43– 40 .04)

Pada data 3, terdapat tuturan yang mengandung implikatur ada pada tuturan (1) 千葉のヒーロー! Yang memiliki arti 'Pahlawan Chiba'. Shirohara menggunakan tuturan 'Pahlawan Chiba' karena ingin merendahkan atau mencemooh Mitsuhashi dan Ito dan menganggap mereka tidak lebih dari pahlawan lokal yang tidak berarti atau bahkan tidak efektif dalam melawan Shirohara. Tuturan tersebut didukung oleh pernyataan Shirohara selanjutnya (1) 二度と来ないから許してちょ yang memiliki arti 'Maafkan aku ya, aku tidak akan datang ke sini lagi kok', tuturan tersebut menunjukkan bahwa Shirohara tidak akan kembali ke Chiba lagi, menunjukkan sikap merendahkan terhadap kota tersebut dan orang-orang di dalamnya bahkan terkuat di kota Chiba yaitu gang dari geng SMA Akehisa. Dengan demikian, tuturan 'Pahlawan Chiba' yang digunakan oleh Shirohara dapat dianggap sebagai implikatur yang menunjukkan sikap negatif atau sindiran terhadap Mitsuhashi dan Ito.

Tuturan (1) pada data 3 termasuk ke dalam jenis sindiran ironi karena dalam tuturan (1) 千葉のヒーロー! Yang memiliki arti 'Pahlawan Chiba' Sebagai Bahasa kiasan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata- katanya. Tuturan 'Pahlawan Chiba' digunakan untuk mencemooh dan meremehkan Mitsuhashi dan Ito. Melalui tuturan tersebut, Shirohara berusaha menyiratkan bahwa Mitsuhashi dan Ito tidak mampu menangkapnya atau mengalahkannya padahal mereka kuat seperti pahlawan.

Tuturan (1) pada data 3 termasuk ke dalam jenis implikatur pada tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus karena pada tuturan (1) 千葉のヒーロー! Yang memiliki arti 'Pahlawan Chiba', Shirohara menggunakan tuturan tersebut untuk menyebut Mitsuhashi dan Ito sebagai 'pahlawan Chiba' dan mengucapkan selamat tinggal menunjukkan bahwa Shirohara meremehkan Mitsuhashi dan Ito kemudian menyindirnya karena telah berhasil menyudutkannya namun tetap berhasil kabur. Shirohara menyiratkan





rasa kemenangan dan penghinaan terhadap Mitsuhashi dalam tuturannya.

#### 4) Situasi

Tokoh yang muncul adalah Mitsuhashi Ichiro (L, 50, Ayah Mitsuhashi Takashi), Mitsuhashi Aimi (L, 45, Ibu Mitsuhashi Takashi) dan Objek sindirannya adalah Mitsuhashi Takashi (L, 16, Siswa SMA). Situasi dimulai ketika Mitsuhashi melihat Imai dan Akemi berduaan di sebuah café, Mitsuhashi mencoba mengganggu mereka berdua karena terlihat seperti sedang berkencan dan ternyata memang benar. Mitsuhashi tidak percaya karena lelaki yang terlihat bodoh baginya memiliki kekasih bernama Akemi. Mitsuhashi mencoba mengganggu hubungan mereka dengan memperlihatkan bahwa Mitsuhashi pandai dalam berbagai hal dibandingkan dengan Imai. Ternyata cara itu tidak berhasil. Ketika malam, Mitsuhashi terlihat sedang merencanakan sesuatu di kamarnya, kegiatan itu pun dilihat oleh orang tua Mitsuhashi yang bernama Mitsuhashi Ichiro (Ayah) dan (Ibu) mereka pun bergumam karena tidak percaya bahwa anak nakalnya terlihat sedang belajar sampai ayah Mitsuhashi melontarkan tuturan.

Ichiro : (1) このまま頭が良いなって、東大に入ったらどうする。 *Kono mama atama ga ii natte, Tōdai ni haittara dou suru.*

‘Kalau begini terus, otaknya akan encer, kalau dia sampai masuk ke Universitas Tokyo bagaimana?’

Ibu: (2) 東大?  
*Today?*

‘Universitas Tokyo?’

Ichiro : (3) そして、政治家になって、汚職で賄賂をたくさんもらった  
ら、ハワイに家を買って永住できるぞ。

*Soshite, seijika ni natte, oshoku de wairo o takusan morattara, Hawaii ni ie o katte eijuu dekiru so.*

‘Kemudian dia jadi seorang politikus, lalu mendapatkan banyak uang hasil korupsi, dan dia bisa membeli rumah sendiri di Hawaii’

Ibu : (4) なんで汚職前提なんで  
すか？ *Nande oshoku zentei nan desu ka?*

‘Kenapa harus memakai uang hasil Korupsi?’

(*Kyou kara ore wa!* Episode 4, menit 13.03– 13.15)

Pada data 4, terdapat tuturan yang mengandung Implikatur yaitu (3) そして、政治家になって、汚職で賄賂をたくさんもらったら、ハワイに家を買って永住できるぞ。 yang bila diterjemahkan menjadi ‘Kemudian dia jadi seorang politikus, lalu mendapatkan



banyak uang hasil korupsi, dan dia bisa membeli rumah sendiri di Hawaii'. Tuturan ini bisa memiliki makna atau tujuan berbeda. Makna yang pertama bisa digunakan untuk menyindir Mitsuhashi karena ayahnya melihat kenakalannya. Jika Mitsuhashi memang bisa menjadi seorang politikus, ayahnya berfikir bahwa dia mungkin akan melakukan korupsi. Lalu makna yang kedua bisa digunakan untuk menyindir politikus di dunia nyata dengan melihat fenomena korupsi yang sering terjadi di dunia politik. Tuturan tersebut terdapat implikatur bahwa seorang politikus bisa mendapatkan uang secara tidak jujur atau melalui tindakan korupsi, meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam kalimat tersebut. Implikatur ini dapat di pahami dari konteks yang ada, yaitu bahwa tindakan korupsi sering kali terkait dengan upaya untuk memperoleh keuntungan yang besar dan tidak adil.

Tuturan (3) pada data 4 termasuk ke dalam jenis sindiran ironi. Karena penggunaan tuturan (3) 汚職で賄賂をたくさんもらったら yang memiliki arti 'lalu mendapatkan banyak uang hasil korupsi' menunjukkan ungkapan kekesalan atau kekecewaan terhadap orang-orang yang telah melakukan tindakan korupsi, padahal tindakannya tersebut sebenarnya merugikan banyak orang. Dalam hal ini, penggunaan kata 'bisa' juga menggambarkan rasa tidak percaya atau meragukan kemampuan seseorang dalam membeli rumah tersebut secara jujur dan adil.

Tuturan (3) pada data 4 termasuk ke dalam jenis implikatur konvensional karena tuturan (3) そして、政治家になって、汚職で賄賂をたくさんもらったら、ハワイに家を買って永住できるぞ。 Yang memiliki arti 'Kemudian dia jadi seorang politikus, lalu mendapatkan banyak uang hasil korupsi, dan dia bisa membeli rumah sendiri di Hawaii' tuturan 'politikus' dan 'korupsi' bisa menyiratkan bahwa seorang politikus seringkali terlibat dalam tindakan korupsi untuk memperoleh keuntungan pribadi. Oleh karena itu, pendengar dapat mengasumsikan bahwa orang yang disebutkan dalam tuturan tersebut melakukan tindakan korupsi untuk membeli rumah di Hawaii.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil 4 data di atas, dapat disimpulkan bahwa;

1. Jenis tuturan implikatur yang terdapat dari 4 data di atas adalah, data 1 termasuk jenis implikatur percakapan umum karena mencerminkan keahlian atau kemampuan yang mungkin terlihat dari permukaan, data 2 termasuk jenis implikatur berskala karena memiliki stereotip gender untuk memosisikan laki-laki lebih unggul untuk melindungi wanita, data 3 termasuk implikatur percakapan khusus karena untuk memperlihatkan rasa kemenangan dan penghinaan, dan data 4 termasuk implikatur konvensional karena seorang politikus sering terlibat dalam tindakan korupsi untuk kepentingan pribadi.
2. Makna tuturan sindiran jenis ironi pada data 1 yaitu menyiratkan makna yang



bertentangan dengan fakta yang terjadi, pada data 2 yaitu memanfaatkan stereotip gender, pada data 3 yaitu mencemooh atau meremehkan, dan pada data 4 menyiratkan ungkapan kekecewaan atas tindakan yang sudah merugikan.

### **REFERENSI**

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Salemba 4.

Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.